

## PEMETAAN PERTANIAN POTENSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI UNGGULAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

### Mapping of potential agriculture in the development of priority agroindustry in kepulauan meranty regency

Septina Elida<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

---

DOI: 10.21111/agrotech.v3i1.900

Terima 4 Mei 2017

Revisi 28 Mei 2017

Terbit 30 Juni 2017

---

**Abstrak:** Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting bagi masyarakat pedesaan dalam menggerakkan perekonomiannya. Oleh sebab itu potensi pertanian yang dimiliki harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis Komoditas pertanian potensial dan prioritas faktor-faktor yang menentukan agroindustri unggulan berdasarkan komoditas pertanian potensial. Penelitian ini menggunakan metode survey, yang dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada bulan Januari sampai Mei 2016. Responden melibatkan stakeholder dari pakar, instansi pemerintah dan tokoh masyarakat. Analisis yang digunakan adalah *Analytical Hirarchi Process (AHP)*. Hasil penelitian menunjukkan Komoditas pertanian potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sagu, kelapa, dan karet. Faktor penentu : 1) Sumber daya alam (iklim, curah hujan, dan kesesuaian lahan), faktor prioritas adalah kesesuaian lahan, iklim. 2) Sumber daya manusia (pendidikan formal dan ketrampilan), faktor prioritas adalah ketrampilan, 3) Modal (lahan, bibit, peralatan, teknologi, dan kemudahan budi daya), faktor prioritas adalah lahan, bibit, kemudahan budi daya. 4) Sosial ekonomi dan budaya (suku, kontribusi terhadap PDRB), faktor prioritas adalah kontribusi terhadap PDRB. Agroindustri unggulan untuk dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan pertanian potensial adalah agroindustri sagu dan kelapa.

---

\*

Korespondensi email: septinaelida@gmail.com

Alamat : Jl. Khaharuddin Nasution Km 11 No. 113 Marpoyan Simpang Tiga Pekanbaru

Faktor penentu :1). Aspek teknis (bahan baku, modal, teknologi dan infrastruktur), faktor prioritas adalah bahan baku, modal.2) Aspek Ekonomis (harga, pasar, prospek hilirisasi, dan kontribusi terhadap PDRB), faktor prioritas adalah pasar, prospek hilirisasi.3) Aspek Sosial ekonomi dan budaya (pendidikan dan penyerapan tenaga kerja), faktor prioritas pada agroindustry sago adalah pendidikan, sedangkan pada agroindustri kelapa adalah penyerapan tenaga kerja

Kata Kunci : Agroindustri, Pemetaan, Pertanian, Pengembangan, Penyerapan tenaga kerja

**Abstract:** The agricultural sector has an important role for rural communities in moving its economy. Therefore, that agricultural potential should be utilized as much as possible for social welfare. This study aimed to analyze the potential of agricultural commodities and priority of the factors that determine superior agroindustry based potentiality of agricultural commodities. The survey was applied in methodology, which was conducted in the Meranti Islands District from January to May 2016. Respondents involving stakeholders from experts, government agencies and community leaders. The analysis was the Hirarchi Analytical Process (AHP). The results showed that the potential of agricultural commodities which was developed in Meranti Islands District were sago, coconut and rubber. Determinants were considered as :1) Natural resources (climate, rainfall and land suitability), the priority factor were the land suitability and climate. 2) Human resources (formal education and skills), the priority factor was skill, 3) capital (land, seeds, tools, technology, and ease of cultivation), the priority factor were land, seeds, ease of cultivation. 4) Socio-economic and cultural (ethnic, contribution to GDP), the priority factor was the contribution to the GDP.

Superior agroindustries that has been developed in the District of Meranti Islands based agricultural potential was agroindustrial sago and coconut. Determinants: 1). The technical aspects (raw materials, capital, technology and infrastructure), the priority factor were the raw material and capital. 2) Economical aspects (price, market, downstream prospects, and the contribution to the GDP), the priority factor are market and downstream prospects. 3) Socio-economic and cultural aspects (education and labor absorption), the priority factor in Agroindustry sago was education, whereas in the palm agro-industry was labor absorption.

Keywords: Agroindustry, Mapping, Agriculture, Development, labor absorption.

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu 10,26 % pada tahun 2014. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan, meskipun potensinya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto belum terlalu besar yaitu sekitar 5,83 % pada tahun 2014, akan tetapi sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa. Produk pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya membangun perekonomian Indonesia diantaranya adalah Sagu, Kelapa, karet. Indonesia merupakan perkebunan sagu yang terbesar, diperkirakan luas areal sagu sekitar 1.128 juta hektar atau 55 % dari luas areal sagu dunia, dan daerah potensial sagu meliputi Riau, Mentawai, Papua, Sulawesi, dan Maluku (Bintoro, 2013).

Di Provinsi Riau salah satu daerah sentra produksi sagu terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti, luas areal tanaman sagu dan produksinya di daerah ini setiap tahun cenderung mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 2011 daerah ini dinobatkan sebagai pusat pengembangan sagu nasional. Luas lahan perkebunan sagu tersebar di Kabupaten ini sekitar 38.163 hektar, dengan produksi 198.162 ton per tahun. Selain tanaman

sagu, di Meranti, sektor pertanian yang berpotensi untuk menggerakkan perekonomian masyarakat adalah kelapa, karet, dan perikanan. Pada tahun 2015, luas tanaman kelapa adalah 31.453 hektar dengan produksi 27.584 ton, luas tanaman karet 20.394 hektar dengan produksi 9.858 ton, sedangkan perikanan yang potensial adalah perikanan tangkap dengan produksi sekitar 3814,5 ton yang terdiri dari 3.806,5 ton ikan laut tangkap dan 8 ton ikan air tawar hasil budi daya (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Kepulauan Meranti, 2015).

Pembangunan sektor pertanian tidak harus terfokus hanya pada pengembangan budidaya (*on farm*) saja, tetapi ditunjang *mainstream* pembangunan yang senantiasa diindikasikan perbaikan ekonomi (Harisudin, 2013)). Oleh karena itu diperlukan strategi yang dapat mengoptimalkan nilai tambah pada setiap komoditas pertanian yang ada. Dalam perspektif optimalisasi tersebut, peran agroindustri sebagai ekstraksi nilai tambah dan inovasi menjadi sangat penting keberadaannya (Kusnandar *et al.*, 2010).

Menurut Austin (1992), agroindustri dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perkembangan dan pembangunan ekonomi pada suatu negara karena alasan berikut, 1) Agroindustri (secara individu) akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor pertanian secara nasional. Hal ini disebabkan agroindustri merupakan suatu metoda dasar untuk mengubah atau mentransformasikan bahan baku pertanian

menjadi produk jadi untuk dikonsumsi, 2) Agroindustri akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sektor manufaktur, 3) Sektor industry yang mengolah komoditas pertanian menjadi bahan makanan merupakan sumber nutrisi bagi negara untuk kesejahteraan dalam rangka perkembangan penduduk.

Agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar merupakan skala kecil dan menengah. Berbagai agroindustri yang diusahakan oleh masyarakat dan berkembang di daerah ini diantaranya agroindustri sagu yang menghasilkan tepung sagu dan sagu basah berikut dengan olahannya (mie sagu, kerupuk, sagu rendang, sagu lemak, kue-kue kering), kelapa yang menghasilkan kopra, karet dengan produk ojol, perikanan dengan olahannya (bakso, nugget, kerupuk, terasi, ikan asin). Agroindustri ini memberikan kontribusi dalam perekonomian daerah, namun informasi prioritas untuk pengembangan agroindustri di daerah ini masih minim, untuk itu perlu dilakukan penelitian, sehingga potensi yang dimiliki oleh daerah ini dapat dikelola dengan optimal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan selanjutnya meningkatkan perekonomian daerah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis Komoditas pertanian potensial untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti dan menentukan prioritas faktor-

faktor yang menentukan agroindustri unggulan berdasarkan komoditas pertanian potensial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menetapkan strategi pembangunan perekonomian masyarakat.

## **2. Bahan dan Metode**

### **A. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat beberapa komoditi pertanian yang potensial untuk dikembangkan sebagai agroindustri hilir, terutama tanaman sagu dan agroindustri sagu. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai Mei 2016.

### **B. Teknik Penentuan Responden**

Responden ditentukan secara sengaja (*purposive random sampling*) melibatkan stakeholder dan pakar, instansi pemerintah (BAPPEDA, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, Perikanan dan Kelautan), perwakilan dari pelaku agroindustri yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti.

### **C. Teknik Pengambilan Data**

Jenis data dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah di persiapkan, serta diskusi kelompok. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### **D. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dibagi dalam dua tahapan yaitu :

1. Penentuan komoditas pertanian potensial untuk pengembangan agroindustri. Alternatif pertanian yang dipilih dan berkembang di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sagu, kelapa, karet, perikanan, kemudian dipilih pertanian yang potensial untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa kreteria, dengan menggunakan metode AHP. Kreteria/variabel yang tetapkan ditinjau dari beberapa aspek :
  1. Aspek sumber daya alam (iklim, curah hujan, kesesuaian lahan).
  2. Sumber daya Manusia (pendidikan formal, ketrampilan).
  3. Modal (lahan, bibit, peralatan, ketersediaan teknologi, kemudahan budi daya).

4. Sosial ekonomi dan budaya (suku, kontribusi terhadap PDRB).
2. Penentuan prioritas faktor-faktor yang menentukan Agroindustri unggulan berdasarkan pertanian potensial. Kreteria/variabel yang ditetapkan untuk menentukan prioritas agroindustri unggulan ditinjau dari aspek :
  1. Teknis (bahan baku, modal, teknologi, infrastruktur).
  2. Ekonomis (harga, pasar, prospek hilirisasi, kontribusi terhadap PDRB).
  3. Sosial Ekonomi dan Budaya (pendidikan, penyerapan tenaga kerja).

## **E. Analisis data**

Pemetaan pertanian potensial dan faktor prioritas penentu agroindustri unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti dilakukan dengan alat bantu *Analytical Hierarchy Process* (AHP), dengan bantuan program expert choice 11.0. AHP adalah suatu model yang luwes yang memungkinkan mengambil keputusan dengan mengkombinasikan pertimbangan dan nilai pribadi secara logis dengan cara menstrukturkan masalah dalam bentuk hirarki dan memasukkan unsur-unsur pertimbangan untuk mendapatkan skala prioritas (Marimin, 2004). Prinsip kerja AHP adalah menyederhanakan suatu persoalan kompleks dan tidak terstruktur serta bersifat strategis dan dinamis melalui upaya



penataan rangkaian variabelnya dalam suatu hirarki (Eriyatno dan Sofyar, 2007).

Tahap dalam AHP : (1) Dekomposisi, yaitu penguraian masalah menjadi unsur unsurnya bahkan setiap unsur juga diurai hingga tidak mungkin dilakukan pemecahan lagi sehingga didapat beberapa tingkat hirarki dari masalah tersebut. (2) Penilaian secara komparatif, yaitu menilai tingkat kepentingan dua elemen pada satu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian dengan teknik komparasi berpasangan antar elemen dalam suatu hirarki dilakukandengan memberi bobot numerik. Skala komparasi yang efektif adalah 1 sampai 9 (Saaty, 1996). Skala dasar penilaian ini akan mempengaruhi prioritas elemen-elemen. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk matrik *pairwise comparison*. (3) Sintesa prioritas, yaitu proses untuk mencari *global priority* elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesa di antara *local priority*, yaitu prioritas disuatu tingkat hirarki, yang dinamakan *priority setting*. (4) *Logical consistency*, yaitu konsistensi pendapat dalam matrik perbandingan berpasangan dalam suatu masalah.

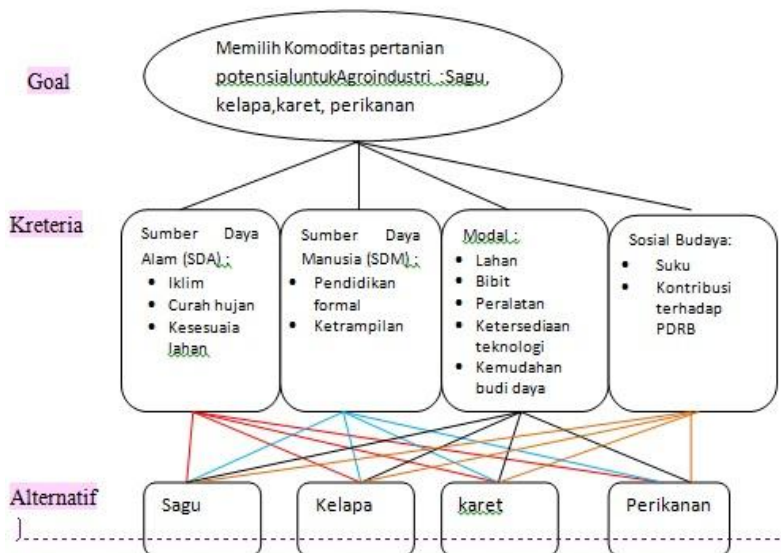
Tabel 1. Skala Komparasi Antar Elemen (Scale of comparison between elements).

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Sama penting antar dua elemen
3	Sedikit lebih penting dari elemen pasangannya
5	Jelas lebih penting dari elemen pasangannya
7	Sangat jelas lebih penting dari elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting dari elemen pasangannya
2,4,6,9	Nilai antara yang digunakan pada skala di atas

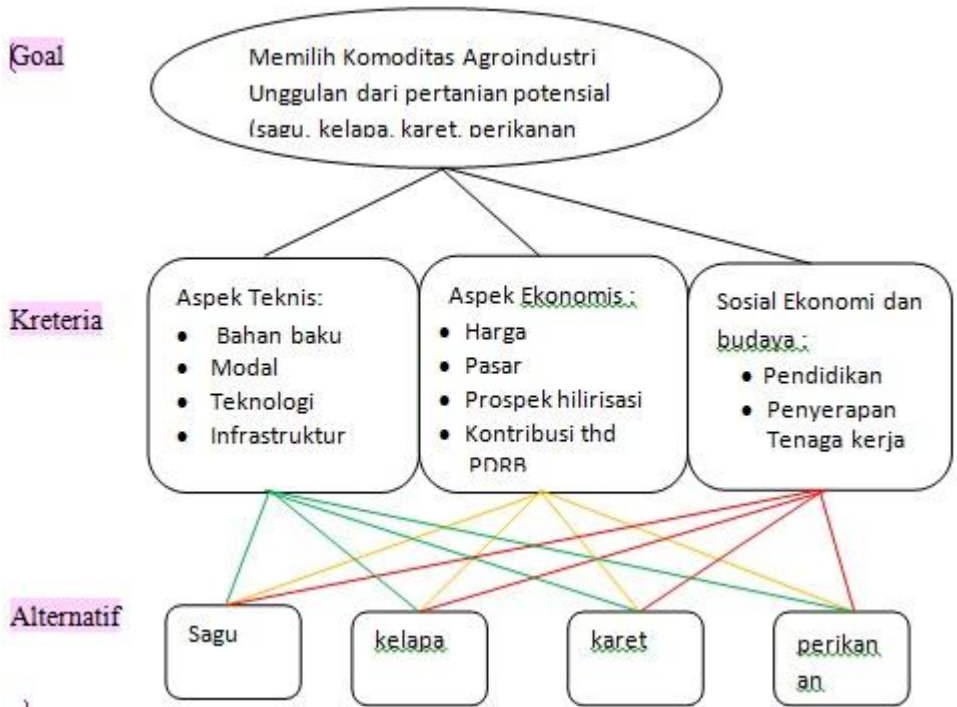
Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan melalui AHP :

1. Penentuan struktur hirarki permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini ditentukan tujuan yang ingin dicapai dan elemen-elemen pada setiap tingkat hirarki dari permasalahan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut, yang terdiri dari elemen-elemen hirarki faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, elemen-elemen hirarki aktor-aktor yang sangat mempengaruhi faktor-faktor diatas, elemen-elemen hirarki obyektif dari aktor-aktor, serta hirarki beberapa alternative pemecahan masalah. Penentuan struktur hirarki permasalahan dilakukan melalui diskusi kelompok.

2. Pemilihan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini ditentukan bobot kepentingan setiap elemen pada setiap hirarki terhadap pencapaian tujuan yang direpresentasikan dalam nilai *eigenvalue* elemen-elemen tersebut terhadap pencapaian tujuan. *Eigenvalue* elemen-elemen terhadap pencapaian tujuan pada suatu hirarki dipengaruhi oleh *eigenvalue* elemen-elemen pada pada hirarki diatasnya. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih adalah elemen pada hirarki alternative pemecahan masalah dengan nilai *eigenvalue* terhadap pencapaian tujuan tertinggi.



Gambar 1. Skema Analisis Hirarki Komoditas Pertanian Potensial



Gambar 2. Skema Analisis Hirarki Faktor Penentu Agroindustri Unggulan Berdasarkan Komoditas Pertanian Potensial

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Kepulauan Merantimerupakan kabupaten termuda diwilayah Propinsi Riau. Daerah ini merupakan pemekaran terakhir dari Kabupaten Bengkalis pada tahun 2009. Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti berupa kepulauan disebelah Timur Pulau Sumatera antara 1<sup>o</sup>25'36"

Pemetaan Pertanian Potensial Dalam Pengembangan Agroindustri  
Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti

Lintang Utara  $-0^{\circ}40'$  Lintang Utara dan  $102^{\circ}10'40''$ -  $103^{\circ}14'$   
Bujur Timur.

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti 3.714,19 km<sup>2</sup>. Daerah ini terdiri dari pulau-pulau dan lautan, terdapat 4 pulau utamadisamping pulau-pulau kecillainnya, yaitu pulau Tebing Tinggi (1.438,83 km<sup>2</sup>), pulau Rangsang (922,10 km<sup>2</sup>), pulau Padang dan Merbau (1.348,91 km<sup>2</sup>). Daerah ini terdiri dari 9 kecamatan yaitu Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Timur, Rangsang, Rangsang Pesisir, Rangsang Barat, Merbau, Pulau Merbau, Tasik Putri Puyu, dan terdiridari 101 desa/kelurahan. Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan kecamatan yang terluasyaitu 768 km<sup>2</sup> (20,68%) danterkecil adalah Kecamatan Tebing Tinggi dengan luas 81 km<sup>2</sup> (2,18%). Dilihat dari bentang alam kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar terdiri dari daratan rendah. Pada umumnya struktur tanah terdiri tanah alluvial dan grey humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah dan berhutan bakau (mangrove). Lahan semacam ini subur untuk mengembangkan pertanian, perkebunan, dan perikanan. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° - 32° C, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi (2000 – 3000 mm per tahun). Musim hujan terjadi sekitar bulan September-Januari, dan musim kemarau terjadi sekitar bulan Februari sampai bulan Agustus. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang

terdiri dari dataran-dataran rendah, dengan ketinggian sekitar 1-6,4 m di atas permukaan laut. Di daerah ini terdapat beberapa sungai dan tasik (danau), antara lain adalah Sungai Suir di Pulau Tebing Tinggi, Sungai Merbau, Sungai Selat Akar di pulau Padang serta Tasik Putri puyu di Pulau Padang, Tasik Nembus di pulau Tebing Tinggi, Tasik Air Putih dan Tasik Penyagun di pulau Rangsang.

Ditinjau dari penduduk, rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti periode tahun 2010-2014 sebesar 0,42%, jumlah penduduk ini pada tahun 2010 sampai tahun 2013 setiap tahunnya mengalami peningkatan namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yakni -2,19%. Penurunan jumlah penduduk ini disebabkan adanya masalah sosial yang terjadi antara masyarakat Meranti dengan penduduk etnis , sehingga terjadi eksodus yaitu keluarnya penduduk secara besar-besaran dari daerah Meranti terutama penduduk Etnis Cina. Kepadatan penduduk total di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah 48 jiwa per/km<sup>2</sup>. Sedangkan daerah kepadatan penduduk terkecil adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur yang hanya mencapai 15 jiwa/km<sup>2</sup>.

Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 179.894 jiwa yang terdiri dari 92.403 jiwa laki-laki dan 87.491 jiwa perempuan. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Tebing Tinggi, dengan jumlah penduduk sebanyak 55.504 jiwa

dan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, dengan jumlah penduduk sebanyak 11.581 jiwa. Dilihat dari komposisinya, penduduk laki-laki (51,37%) lebih banyak dari penduduk perempuan (48,63%), dengan sex ratio sebesar 106. Sedangkan kelompok umur produktif (15-54 tahun) yaitu sebanyak 106.586 jiwa (57,58%). Beban ketergantungan atau *dependency ratio* (DR) sebesar 73,68. Ini artinya setiap 100 jiwa penduduk produktif akan menanggung sebanyak 73,68 jiwa penduduk non produktif, yaitu anak-anak dan lanjut usia.

Dalam bidang pendidikan nampak bahwa di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar tingkat pendidikan penduduk adalah Perguruan tinggi (DI, DII, D III) yakni sebanyak 3.153 jiwa (55,51%), bahkan sudah terdapat penduduk dengan tingkat pendidikan Tinggi S2 dan S3 walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit, yaitu 8 jiwa (0,14%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti menyadari pentingnya pendidikan. Penduduk yang berpendidikan tinggi tentu saja diharapkan dapat mendorong kedinamisan untuk menguasai teknologi baru, sehingga akhirnya akan meningkatkan perekonomian daerah. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Penduduk yang

berpendidikan dan berkualitas tinggi merupakan sumber daya utama dalam membangun daerah, oleh sebab itu pendidikan harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan manusia. Jika dilihat dari penduduk usia kerja (15 tahun keatas) di Kabupaten Kepulauan Meranti, lapangan usaha utama yang dilakukan oleh penduduk sebagian besar pada sektor pertanian yakni sebesar 54,80%, selanjutnya jasa-jasa (perdagangan, angkutan, lembaga keuangan, dsb) sebesar 36,80%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan sumber pendapatan utama penduduk (BPS Meranti, 2015).

## **B. Kondisi Umum Perekonomian Daerah**

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Kabupaten Kepulauan Meranti saat ini walaupun merupakan kabupaten baru di Provinsi Riau tentu saja tetap berusaha memenuhi harapan bagi masyarakat terhadap efektivitas pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Pembangunan daerah harus tetap diwujudkan pada keseimbangan dan pemerataan hasil pembangunan itu sendiri, yang tentunya sesuai dengan karakteristik daerah dan potensi sektor ekonominya. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi pertanian yang memadai, sehingga pembangunan dititikberatkan pada sektor pertanian, yang kemudian diarahkan untuk



memacupengembangan sektor industri pengolahan, perdagangan, jasapariwisata, serta sektor-sektor lainnya. Secara umum, tujuan dari pembangunan di bidang ekonomi, khususnya pada sektor-sektor andalan, adalah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti, sehingga stabilitas perekonomian yang dinamis dapat tercipta, menuju kemakmuran yang merata dan dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti.

PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti atas dasar harga konstan (juta rupiah) tahun 2014 adalah sebesar Rp 10.790.491,98. Angka ini meningkat (4,47%) dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar Rp 10.310.736,17. Sektor terbesar yang memberikan kontribusi terhadap PDRB adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yakni 32,07 %, kemudian diikuti pertambangan dan penggalian sebesar 28,09 %, industri pengolahan sebesar 18,30 %, (BPS, 2015). Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Riau, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti (7,52%) berada pada urutan ketiga setelah Kabupaten Rokan Hilir (8,41%) dan Kabupaten Indragiri Hilir (8,28%). Pada tahun 2014, neraca perdagangan Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami surplus \$ 13,23 juta USD yang merupakan selisih dari nilai ekspor sebesar \$ 14,78 juta USD dan nilai impor sebesar \$ 1,55 juta USD. Dengan surplus tersebut dapat

dikatakan Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu daerah di Propinsi Riau yang berpotensi meningkatkan perdagangan regional maupun nasional (BAPEDA Meranti, 2015).

## **2. Pertanian**

Di Kabupaten Kepulauan Meranti Ketergantungan terhadap daerah lain merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah. Salah satunya adalah dalam persoalan pemenuhan kebutuhan hidup penduduk dikawasan ini. Pemenuhan kebutuhan penduduk dalam hal ini kebutuhan pangan menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan terhadap daerah lain. Oleh karena itu, perkembangan pertanian tanaman pangan menjadi penting di masa-masa sekarang ini. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan yang diproduksi di Kabupaten Kepulauan Merantiberdasarkan dataDinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan, danKelautanKabupatenKepulauan Meranti, adalah padi, jagung, ketela pohon dan rambat, dan talas. Lebih jelasnya luas panen dan produksi komoditi pertanian tanaman pangan (padi dan palawija)di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 2 nampak bahwa pada tahun 2014 untuk komoditi tanaman pangan luas panen terbesar adalah padi yaitu 1.469 ha dengan produksi 342,2 ton. Hal ini terjadi karena kebutuhan beras lebih banyak dibandingkan produk lainnya,

Pemetaan Pertanian Potensial Dalam Pengembangan Agroindustri  
Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti

karena merupakan makanan pokok masyarakat. Komoditi padi terdapat di Kecamatan Pulau Merbau, Tebing Tinggi Timur dan Rangsang Barat.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014.

No	Kecamatan	Komoditi							
		Padi sawah		Jagung		Ketela Rambat		Ketela Pohon	
		Ha	Ton	Ha	Ton	Ha	Ton	Ha	Ton
1	Tebing Tinggi	-	-	14,0	84,0	5,0	25,0	29,0	232,0
2	Tebing Tinggi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Tebing Tinggi Timur	149,0	-	30	40,0	5,0	5,0	13,0	13,0
4	Rangsang	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Rangsang Barat	1160,0	22,2	-	-	-	-	-	-
6	Rangsang Pesisir	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Merbau		-	10	38,0	-	-	14	168,0
8	Pulau Merbau	160	320	10	-	-	-	5,0	60,0
9	Tasik Putri Puyu	-	-	-	-	-	-	10	120,0
Total		1469,0	342,2	64,0	162,0	10	30,0	71,0	593,0

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2015

Selanjutnya luas panen jagung 64 ha dengan produksi 162 ton, ketelapohon luas panen 71 ha dengan produksi 593 ton, yang

terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Timur, Merbau, Pulau Merbau dan Tasik Putri Puyu. Sedangkan ketela rambathanya terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi dan Tebing Tinggi Timur dengan luas panen 10 ha dengan produksi 30 ton.

### **3. Perkebunan**

Pada subsektor perkebunan, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki komoditi di antaranya adalah sagu, kelapa, karet, kopi, dan pinang. Komoditi sagu merupakan andalan Kabupaten Kepulauan Meranti. Di tahun 2014, total panen untuk komoditi sagu mencapai 243.846 ton. Hal ini menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai salah satu produsen mie sagu yang cukup dikenal di masyarakat Propinsi Riau. Sementara itu, tanaman kelapa dan karet masing-masing memiliki total panen sebanyak 32.081 ton dan 15.190 ton pada tahun 2014. Selain tanaman tersebut, perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti juga menghasilkan tanaman lain, seperti kopi dan pinang, yang masing-masing produktivitasnya sebesar 1.487 dan 267 ton. Pada Tahun 2015 produksi Komoditi perkebunan di Meranti ini cenderung meningkat. Tabel 4 menyajikan luas lahan dan produksi perkebunan yang umum dikelola masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pemetaan Pertanian Potensial Dalam Pengembangan Agroindustri  
Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015.

No.	Kecamatan	Komoditi							
		Karet		Kelapa		Sagu		Pinang	
		Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	T. Tinggi	270	185	383	324	358	2.864	7	500
2	T. Tinggi Barat	3.383	2.091	829	435	9.017	61.322	35	692
3	T. Tinggi Timur	1.796	1.102	2.600	2.171	16.584	71.842	24	563
4	Rangsang	846	234	15.588	13.291	523	2.348	92	545
5	Rangsang Barat	4.006	751	4.100	3.107	165	1.595	170	656
6	Rangsang Pesisir	766	308	6.257	6.926	2.225	16.297	21	611
7	Merbau	2.710	1.411	538	174	4.221	13.183	11	600
8	Pulau Merbau	2.650	1.553	645	520	1.188	7.268	21	722
9	Tasik Putri Puyu	2.223	951	715	436	3.144	25.245	13	667
Total		20.394	9.858	31.453	27.384	38.614	202.062	394	5.556

*Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti, , 2016*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat perkebunan yang terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah perkebunan sagu yaitu sebesar 38.614 ha dengan produksi 202.062 ton, selanjutnya kelapa 31453 hektar dengan produksi 27.384 ton, karet 20.394 ha dengan produksi 9.858 ton. Sagu merupakan kearifan lokal masyarakat yang perlu di kembangkan. Besarnya produksi ini menunjukkan adanya peluang dari komoditi ini untuk dilakukan pengolahan (agroindustri).

#### 4. Perikanan

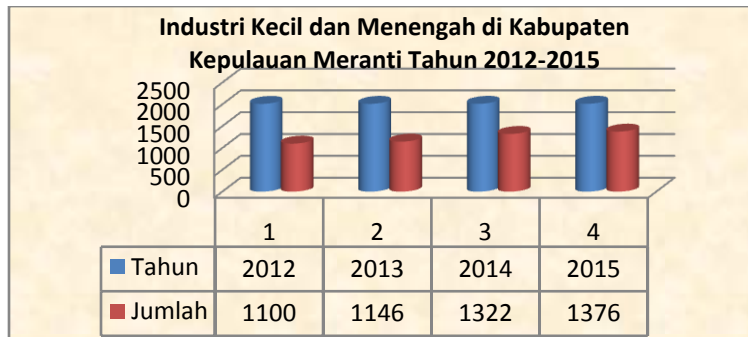
Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Meranti adalah daerah yang potensial dalam bidang perikanan. Hal ini

dikarenakan sebagian besar wilayahnya adalah perairan, baik itu perairan laut terbuka maupun selat dan sungai. Namun pada kenyataannya, subsektor perikanan belum memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap PDRB. Area budidaya perikanan di Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari budi daya kolam dan tambak. Adapun luas area untuk budidaya kolam adalah 0,616 ha, yang beroperasinya 0,565 ha atau 91,79 persen. Luas area tambak adalah 13.286 ha dan yang beroperasi hanya 5.994 ha. Produksi Perikanan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014 sekitar 3814,5 ton, yang terdiri dari 3.806,5 ton ikan laut tangkap dan 8 ton ikan air tawar hasil budidaya (Dinas Kelautan & Perikanan Kepulauan Meranti, 2015).

## **5.KeadaanIndustri**

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat industri terutama industri kecil dan menengah. Lebih jelasnya perkembangan industri kecil dan menengah di daerah ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

Pemetaan Pertanian Potensial Dalam Pengembangan Agroindustri Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti



Gambar 3. Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Kepulauan Meranti

Pada Gambar 3 dapat dilihat industri kecil dan menengah jumlahnya meningkat setiap tahun, sebanyak 1100 unit pada tahun 2012 menjadi 1376 unit pada tahun 2015 dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 5,91%. Industri ini tersebar hampir disemua kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Lebih jelasnya untuk industri kecil dan menengah menurut kecamatan pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 dapat dilihat industri kecil dan menengah terbanyak terdapat di Kecamatan Tasik Putri Puyu, kemudian diikuti Kecamatan Ransang, Tebing Tinggi Barat, Merbau, Ransang Barat, Tebing Tinggi, dan Pulau Merbau. Selain industry kecil dan menengah juga terdapat undustri besar, yang memiliki modal besar, telah menyerap tenaga kerja yang banyak, produksi tinggi dan teknologi lebih modern dibandingkan industri yang dikelola oleh masyarakat.

Tabel 4. Industri Kecil dan Menengah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2015.

No.	Kecamatan	Jumlah (unit)
1	Tebing Tinggi	106
2	Tebing Tinggi Barat	153
3	Tebing Tinggi Timur	86
4	Rangsang	294
5	Rangsang Barat	134
6	Rangsang Pesisir	48
7	Merbau	143
8	Pulau Merbau	101
9	Tasik Putri Puyu	311
Total		1376

*Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2015*

Agroindustri yang banyak diusahakan masyarakat adalah agroindustri yang berbahan baku sagu, kelapa, karet, perikanan. Berdasarkan penelitian agroindustri yang diusahakan ini memanfaatkan produk pertanian local.

## 5. Identitas Responden

Responden melibatkan stakeholder dari pakar, instansi pemerintah (BAPPEDA, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM, Perikanan dan Kelautan), perwakilan dari pelaku agroindustri yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Rata-rata umur responden 46 tahun, lama pendidikan 14 tahun (tingkat Perguruan tinggi), dan responden sudah menetap lebih dari 7 tahun di Kabupaten Meranti.



## **6. Pemetaan Pertanian Potensial untuk Pengembangan Agroindustri**

Berdasarkan diskusi interaktif bersama beberapa informan kunci disusunlah daftar pertanian dan agroindustri yang berkembang di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pertanian yang berkembang adalah sagu, karet, kelapa, dan perikanan. Kriteria/variabel yang ditetapkan dalam menentukan pertanian potensial dikelompokkan :1) Sumber daya alam (iklim, curah hujan, dan kesesuaian lahan), 2) Sumber daya manusia (pendidikan formal, ketrampilan), 3) Modal (lahan, bibit, peralatan, ketersediaan teknologi, kemudahan budidaya), dan 4) Sosial ekonomi dan budaya (suku, kontribusi terhadap PDRB). Dari data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan *Analisis Hirarky Proses* (AHP) untuk melakukan perbandingan berpasangan komoditi alternatif. Hasil analisis menunjukkan prioritas pertanian yang potensial untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti, adalah sagu, kelapa dan karet. Lebih jelasnya dapat dilihat dari Nilai AHP pada Tabel 5 berikut ini.

Pada Tabel 5 dapat dilihat hasil analisis AHP menunjukkan bahwa sagu merupakan prioritas pertama untuk pengembangan

agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti (nilai 0,665) dibandingkan komoditi kelapa (nilai 0,184), karet (nilai 0,104).

Tabel 5. Hasil Analisis AHP PertanianPotensial untuk Agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti.

<b>Ranking</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Nilai AHP</b>
1	Sagu	0,665
2	Kelapa	0,184
3	Karet	0,104
4	Perikanan	0,047

Hal ini menunjukkan bahwa tanaman sagumerupakan pertanian yang potensialuntuk mengembangkan agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa hampir semua Kecamatan di Kabupaten Meranti terdapat tanaman sagu.Pemanfaatan lahan dan produksi sagu merupakan dominan di Kabupaten Kepulauan Meranti(Tabel 3).Nilai AHP perikanan adalah 0,047, hal ini menunjukkan bahwa perikanan bukanlah pertanian prioritas. Perikanan di daerah meranti merupakan perikanan tangkap.Berdasarkan kreteria Sumber daya alam, baik tanaman sagu maupun kelapa dan karet memiliki kesesuaian lahan untuk dibudidayakan di kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk lebih jelasnya prioritas nilai AHP masing-masing kreteria dapat dilihat pada Tabel 6.

Pemetaan Pertanian Potensial Dalam Pengembangan Agroindustri  
Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti

Tabel 6. Hasil Analisis AHP Variabel Komoditas Pertanian Potensial untuk Agroindustri di Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Variabel	Nilai AHP		
		Sagu	Kelapa	Karet
<b>A. Sumber Daya Alam</b>				
1	Iklim	0,151	0,299	0,109
2	Curah Hujan	0,052	0,287	0,211
3	Kesesuaian lahan	0,797	0,414	0,680
<b>B. Sumber Daya Manusia</b>				
1	Pendidikan Formal	0,143	0,250	0,167
2	Ketrampilan	0,857	0,750	0,833
<b>C. Modal</b>				
1	Lahan	0,459	0,537	0,217
2	Bibit	0,348	0,271	0,205
3	Peralatan	0,035	0,027	0,089
4	Ketersediaan Teknologi	0,031	0,047	0,313
5	Kemudahan Budi Daya	0,127	0,119	0,176
<b>D. Sosial Ekonomi dan Budaya</b>				
1	Suku	0,200	0,100	0,100
2	Kontribusi Terhadap PDRB	0,800	0,900	0,900

Berdasarkan Tabel 6 nampak bahwa dari aspek sumber daya alam untuk melakukan usaha pertanian baik sagu, kelapa, maupun karet harus memperhatikan iklim, curah hujan, dan kesesuaian lahan, namun yang terpenting diperhatikan adalah kesesuaian lahan. Ternyata dengan kondisi SDA di Kabupaten

Kepulauan Meranti yang umumnya struktur tanah terdiri tanah alluvial dan grey humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah dan berhutan bakau (mangrove), terdiri dari dataran-dataran rendah 1 – 6,4 m diatas permukaan laut, iklim tropis, curah hujan 2000 – 3000 mm per tahun, cocok untuk dikembangkan tanaman sagu, kelapa dan karet. Sagu tumbuh di daerah-daerah rawa yang berair tawar, rawa yang bergambut, sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air dan hutan-hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi (Haryanto dan Pangloli, 1992). Tanaman sagu dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian sampai 400 m di atas permukaan laut (dpl), bahkan tegakan sagu secara alamiah ditemukan sampai 1000 m dpl (Bintoro, 2008).

Tanaman kelapa tumbuh optimal di dataran rendah atau pada ketinggian 0-450 m dpl. Sedangkan Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 1-600 meter di atas permukaan laut. Menurut Syamsulbahri (1996), daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15°LS dan 15°LU, curah hujan yang cocok tidak kurang dari 2000 mm, optimal 2500-4000 mm per tahun. Kondisi tanah yang paling baik untuk tempat hidup karet adalah tidak berbatu-batu dan terdapat pengaliran air tanah yang baik, karena air tidak boleh tergenang.

Pada variabel sumber daya manusia, yang terpenting adalah ketrampilan dalam berusaha tani dibandingkan

pendidikan formal. Hal ini berarti untuk mengembangkan komoditas pertanian ini yang lebih dibutuhkan adalah ketrampilan dalam usaha tani. Fakta di lapangan menunjukkan pendidikan formal petani masih rendah, walaupun demikian usaha tani masih bisa berkembang jika diiringi dengan meningkatkan ketrampilan dalam berusaha tani.

Modal berupa lahan merupakan variabel yang terpenting baik untuk sagu, kelapa dan karet. Variabel terpenting kedua untuk sagu dan kelapa adalah bibit, sedangkan untuk karet adalah ketersediaan teknologi. Hal ini dikarenakan ketersediaan teknologi untuk karet masih terbatas, walaupun teknologi masih minim petani masih bisa berproduksi, apalagi berhubungan dengan hilirisasi. Petani hanya memproduksi karet dalam bentuk ojol/bokar. Pada tabel 6 juga menunjukkan kemudahan dalam budi daya merupakan yang penting dalam berusaha tani. Sagu tidak memerlukan perhatian yang khusus seperti tanaman lainnya, petani hanya sekali menanamnya tapi panen berulang-ulang. Bibit mudah didapat dari pohon induk. Sedangkan pada variabel sosial ekonomi dan budaya, yang terpenting adalah kontribusi terhadap PDRB. Tingginya kontribusi terhadap PDRB tentu saja akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian daerah yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 7. Penentuan Prioritas Faktor-Faktor yang Menentukan Agroindustri Unggulan Berdasarkan Komoditas Pertanian Potensial

Penentuan tingkat pengaruh (bobot) faktor yang menentukan industri unggulan berdasarkan komoditas pertanian potensial (sagu, kelapa, dan karet), dilakukan dengan analisis AHP. Kreteria/variabel yang ditetapkan dikelompokkan: 1) Aspek teknis (bahan baku, modal, teknologi, infrastruktur), 2) Aspek ekonomis (harga, pasar, prospek hilirisasi, dan kontribusi terhadap PDRB), dan 3) Aspek Sosial ekonomi dan budaya (pendidikan, penyerapan tenaga kerja). Hasil dianalisis dengan menggunakan *Analisis Hirarky Proses* (AHP), perbandingan berpasangan komoditi alternative untuk agroindustri unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti, yang terpenting adalah agroindustri sagu, selanjutnya kelapa. Lebih jelasnya dapat dilihat dari Nilai AHP pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Analisis AHP Agroindustri Unggulan Berdasarkan Pertanian Potensial di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Ranking	Komoditas	Nilai AHP
1	Sagu	0,770
2	Kelapa	0,167
3	karet	0,063

Pada Tabel 7 dapat dilihat hasil analisis AHP menunjukkan agroindustri sagu merupakan prioritas pertama (yang terpenting) untuk pengembangan agroindustri (nilai 0,770)

dibandingkan komoditi kelapa (nilai 0,167) dan karet (nilai 0,063). Hal ini menunjukkan bahwa jika agroindustri ingin di kembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti, maka agroindustri sagulah yang lebih baik, kemudian agroindustri kelapa. Fakta dilapangan menunjukkan terdapat berbagai produk olahan sagu yang diusahakan oleh masyarakat diantaranya mie sagu, sagu rendang, sagu lemak, kerupuk, kue-kue kering, sempolit dan sebagainya. Agroindustri kelapa diantaranya kopra, arang tempurung, minyak kelapa, sedangkan agroindustri karet hanya menghasilkan ojol/bokar. Secara lebih rinci nilai AHP prioritas faktor yang menentukan agroindustri unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini.

Pada Tabel 8 nampak bahwa ditinjau dari aspek teknis untuk mengembangkan agroindustri baik sagu maupun kelapa, yang harus mendapat prioritas perhatian adalah bahan baku, modal, teknologi, dan infrastruktur, namun prioritas yang terpenting adalah bahan baku. Nilai AHP bahan baku untuk agroindustri sagu 0,626 dan agroindustri kelapa 0,406. Hal ini menunjukkan pengembangan agroindustri membutuhkan bahan baku baik dari kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas bahan baku. Tanpa bahan baku yang cukup maka agroindustri tersebut mengalami kendala dalam pengembangannya. Bahan baku untuk pengembangan agroindustri sagu maupun kelapa di

Kabupaten Kepulauan Meranti mencukupi, hal ini nampak baik dari luas lahan maupun produksi, hampir disemua kecamatan terdapat tanaman sagu dan kelapa.

Tabel 8. Hasil Analisis AHP Prioritas Faktor-faktor yang menentukan Agroindustri Unggulan Berdasarkan Pertanian Potensial di Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Variabel	Nilai AHP	
		Sagu	Kelapa
<b>A. Teknis</b>			
1.	Bahan Baku	0,626	0,406
2.	Modal	0,198	0,139
3.	Teknologi	0,099	0,165
4.	Infrastruktur	0,077	0,290
<b>B. Ekonomis</b>			
1.	Harga	0,048	0,126
2.	Pasar	0,698	0,573
3.	Prospek Hilirisasi	0,197	0,252
4.	Kontribusi Terhadap PDRB	0,057	0,049
<b>C. Sosial Ekonomi dan Budaya</b>			
1.	Pendidikan	0,889	0,125
2.	Penyerapan Tenaga Kerja	0,111	0,875

Laporan tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti, (2015), menyatakan bahwa perkebunan yang terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah perkebunan sagu yaitu sebesar 38.614 ha dengan produksi 202.062 ton, selanjutnya kelapa 31453 hektar dengan produksi 27.384 ton.

Kebutuhan akan pati sagu di tingkat nasional dan internasional mengalami peningkatan yang cukup besar antara



lain untuk kebutuhan industri pangan dan non pangan maupun energy (bioetanol). Kondisi ini akan menguntungkan usaha agroindustri sago di Kabupaten Kepulauan Meranti. Di Meranti terdapat sekitar 95 kilang sago. Kilang sago ini terbanyak terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Barat sebanyak 51 unit yang produk utama adalah tepung sago kering, selanjutnya Kecamatan Tebing Tinggi Timur yaitu 42 unit yang terdiri dari 33 unit kilang menghasilkan tepung sago kering dan 9 unit menghasilkan tepung sago basah. Kecamatan Tasik putri Puyu 1 kilang yang produk utama tepung sago kering dan 1 kilang dengan produk utama sago basah. Banyaknya kilang sago ini tentu saja merupakan potensi untuk menyediakan bahan baku pengolahan sago lanjutan. Kilang sago umumnya berada di sekitar aliran sungai, hal ini akan mempermudah proses pengangkutan tual sago dan penyediaan air untuk proses produksi pati sago. Teknologi yang digunakan pengusaha rakyat umumnya masih tradisional dan semi mekanis, sehingga kualitas produk lebih rendah dibandingkan perusahaan besar. Pada saat ini sebagian besar untuk tepung sago (tepung sago kering) yang dihasilkan dari kilang masyarakat dijual ke pabrik di Cirebon untuk diolah lagi, sedang sago basah diekspor ke Malaysia.

Berdasarkan aspek Ekonomis, untuk mengembangkan agroindustri sago dan kelapa, prioritas yang harus diperhatikan adalah harga, pasar, prospek hilirisasi, dan kontribusi terhadap

PDRB, namun dari hasil analisis, pasar merupakan prioritas yang paling penting, dengan nilai AHP untuk agroindustri sagu 0,698 dan agroindustri kelapa 0,573. Jika agroindustri ini mau dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti maka pasar merupakan syarat utama, tanpa pasar usaha ini tidak bisa berlangsung. Prioritas selanjutnya yang penting adalah prospek hilirisasi, dimana nilai AHP agroindustri sagu 0,197 dan agroindustri kelapa 0,252. Kenyataan menunjukkan agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti lebih berkembang dibandingkan agroindustri kelapa. Produk agroindustri yang dihasilkan masyarakat beragam seperti mie sagu, kue-kue kering dan masih berpeluang untuk dikembangkan menjadi produk lain, sedangkan pada agroindustri kelapa hanya terdapat kopra, arang tempurung, dan minyak kelapa. Masyarakat Meranti nampaknya kurang berminat untuk agroindustri kelapa, pada hal baik sagu maupun kelapa punya potensi untuk pengembangan agroindustri seperti terlihat pada pohon industry.

Ditinjau dari aspek Sosial Ekonomi dan Budaya untuk mengembangkan agroindustri sagu dan kelapa, prioritas yang harus diperhatikan adalah pendidikan, dan penyerapan tenaga kerja, namun dari hasil analisis, pendidikan merupakan prioritas yang paling penting untuk agroindustri sagu dengan nilai AHP 0,889 sedangkan untuk agroindustri kelapa prioritas yang terpenting adalah penyerapan tenaga kerja dengan nilai AHP

0,875. Untuk mengembangkan usaha dibutuhkan pengetahuan, ketrampilan, sikap mental, dan kewaspadaan. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Dengan pendidikan akan menambah pengetahuan masyarakat dan menciptakan ketrampilan dalam pengolahan sagu, sehingga masyarakat trampil dalam agroindustri, bekerja dengan efisien dan efektif dan menghasilkan beraneka ragam produk olahan sagu. Saat ini Dinas Pertanian, Peternakan, dan Ketahanan Pangan (DPPKP) sudah berhasil mengolah dan memproduksi pati sagu menjadi gula cair. Dalam menyongsong rekor MURI pada bulan Oktober untuk pasar dunia dipersiapkan 350 jenis menu sagu, dan untuk pameran di Kyoto Jepang dimana Meranti akan mewakili Indonesia dengan menampilkan 50 jenis makanan dari sagu. Dengan berkembangnya agroindustri sagu ini tentu saja akan memberikan *multiplier effect* baik terhadap pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Pada agroindustri kelapa prioritas yang terpenting adalah penyerapan tenaga kerja, karena dalam agroindustri kelapa produk olahannya masih terbatas berupa kopra, Masyarakat berpendapat tanpa pendidikan formal mereka sudah trampil dalam pengolahan kopra, dan yang diprioritaskan adalah untuk penyerapan tenaga kerja. Pada hal selama ini ekspor kelapa ke Malaysia pada umumnya dalam bentuk kelapa bulat, kalaulah bisa diolah menjadi produk turunannya seperti dalam pohon industry kelapa,

tentu saja akan banyak menyerap tenaga kerja dan akan mendapat nilai tambah.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Komoditas pertanian potensial untuk mengembangkan agroindustri di Kabupaten Meranti menurut prioritasnya adalah sagu, kelapa, dan karet. Faktor penentu : a) Sumber daya alam (iklim, curah hujan, dan kesesuaian lahan), faktor prioritas adalah kesesuaian lahan, iklim. b) Sumber daya manusia (pendidikan formal dan ketrampilan), faktor prioritas adalah ketrampilan, c) Modal (lahan, bibit, peralatan, teknologi, dan kemudahan budi daya), faktor prioritas adalah lahan, bibit, kemudahan budi daya. d) Sosial ekonomi dan budaya (suku, kontribusi terhadap PDRB), faktor prioritas adalah kontribusi terhadap PDRB.
- 2.. Agroindustri unggulan untuk dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan pertanian potensial adalah agroindustri sagu dan kelapa. Prioritas faktor-faktor penentu : a). Aspek teknis (bahan baku, modal, teknologi dan infrastruktur), faktor prioritas untuk mengembangkan agroindustri adalah bahan baku, modal. b) Aspek Ekonomis (harga, pasar, prospek hilirisasi, dan kontribusi terhadap

PDRB), faktor prioritas penentu adalah pasar, prospek hilirisasi.c) Aspek Sosial ekonomi dan budaya (pendidikan dan penyerapan tenaga kerja), faktor prioritas pada agroindustri sagu adalah pendidikan, sedangkan pada agroindustri kelapa adalah penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan, untuk lebih memanfaatkan potensi pertanian yang dimiliki dengan mengembangkan agroindustri, meningkatkan teknologi, sehingga kuantitas dan kualitas lebih baik dan harga produk tinggi, dan untuk agroindustri hulu (tepung sagu) bisa langsung dijual ke pabrik-pabrik pengolahan atau diekspor dengan merk Meranti, sehingga harga tepung sagu rakyat tidak lagi ditentukan oleh konsumen di Cirebon dan Malaysia.

## 5. Referensi

- Austin, JE. 1992. *Agroindustrial Project Analysis Critical Design Factors*. EDI Series in Economic Development. The John Hopkins University Press. Baltimore and London.
- BAPPEDA, 2015. *Data Dasar Pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti* 2015.
- Bintoro, M. H. 1999. *Pemberdayaan Tanaman Sagu sebagai Penghasil Bahan Pangan Alternatif dan Bahan Baku Agroindustri yang Potensial dalam Rangka Ketahanan*

*Pangan Nasional*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Bintoro, M. H. 2013. *Sagu, Mutiara Hijau Khatulistiwa Yang Dilupakan*. Digreat Publishing. Bogor.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti. 2014. *Data Luas Tanaman Sagu. Kabupaten Meranti*

Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015. Laporan Tahunan.

Dinas Perindustrian, perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2015. Laporan Tahunan.

Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa*.  
[www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/file/00-KELAPA.PDF](http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/file/00-KELAPA.PDF). [diakses 2016 Mei 12].

Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. Departemen Perindustrian. 2007. *Produk Hasil Olahan Getah Karet/ Lateks*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kima. Departemen Perindustrian.

- Flach, M. 1983. *Yield Potential of the Sago Palm, Metroxylon Sago and its Realisation. First Internasional Sago Symposium*. Kuching, 5-7 Juli 1976. Pp 157-177.
- Harisudin, M. 2013. Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe Di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 23 (2):120-128.
- Haryanto, B. dan P. Pangloli. 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kusnandar, Mardikonto T, dan Wibowo A. 2010. *Manajemen Agroindustri*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mahyarni, Astuti M., Nurhasanah B., and Hasrudi T. 2015. Mapping dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal di Provinsi Riau. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. 13 (4):620-633.
- Marimin.2004. Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk.Grasindo. Jakarta.
- Eriyatno dan Sofyar,F. 2007. Riset Kebijakan: MetodePenelitian Untuk Pascasarjana. IPB. Press – Bogor.
- Saaty, T.L. 1996. *Multicriteria Decision Making: TheAnalytic HierarchyProcess*. RWS Publication,Pittsburg-USA.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.

Zaim, M.K., R. Aser, A. Widjono, Syamsudin, dan Atekan.  
2003. Tanaman Sagu dan Pemanfaatannya di Provinsi  
Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*. 22(3):116-124.